

PERAN PIMPINAN CABANG GERAKAN PEMUDA ANSOR SIDOARJO DALAM MENINGKATKAN NASIONALISME UNTUK MENANGKAL RADIKALISME

Nadya Ariani Kusuma Wardani

15040254033 (PPKn, FISH, UNESA) nadyawardani@mhs.unesa.ac.id

Agus Satmoko Adi

0016087208 (PPKn, FISH, UNESA) agussatmoko@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran Pimpinan Cabang GP Ansor Sidoarjo dalam meningkatkan nasionalisme untuk menangkal radikalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian berjumlah enam orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian dapat dilihat dan diperhatikan dari pengabdianannya kepada agama, bangsa, dan negara melalui berbagai kegiatan dalam bidang sosial dan keagamaan yang diwujudkan dengan cara: (1) Memulai dan memimpin kegiatan, (2) Memberikan materi tentang bahaya radikalisme, (3) Memberikan motivasi untuk menyeimbangkan kepentingan agama dan negara, (4) Menentukan peserta yang layak untuk menjadi anggota, (5) Membantu kegiatan dari awal hingga akhir, (6) Memberikan rambu-rambu dalam menyampaikan ceramah agama, dan (7) Memberikan peluang pada warga non muslim untuk ikut berkontribusi mempertahankan Indonesia.

Kata Kunci: Peran, Nasionalisme, Radikalisme, GP Ansor.

Abstract

The purpose of this study was to describe the role of the GP Ansor Sidoarjo Branch Leaders in increasing nationalism to avoid radicalism. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The research informants were six people. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. While the data elasticity technique used is the source triangulation technique. The results of the study can be seen and noticed from his service to religion, nation, and state through various activities in the social and religious fields which are realized by: (1) Starting and leading activities, (2) Providing material about the dangers of radicalism, (3) Providing motivation to balance the interests of religion and state, (4) Determining eligible participants to become members, (5) Helping activities from beginning to end, (6) Providing guidelines for delivering religious lectures, and (7) Providing opportunities for non-Muslim citizens to contribute to maintaining Indonesia.

Keywords: Role, Nationalism, Radicalism, GP Ansor.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara dengan penduduk yang sangat majemuk. Kemajemukan Indonesia terlihat dari berbagai bidang kehidupan sosial masyarakatnya, sebagai contohnya di Indonesia terdapat organisasi kemasyarakatan. Organisasi Kemasyarakatan dalam Pasal 1 UU No 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Bab I (1), yang dimaksud dengan Organisasi Kemasyarakatan adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk berpartisipasi dalam pembangunan dalam rangka mencapai tujuan nasional dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Organisasi massa yang saat ini (2019) sedang marak dibicarakan adalah ormas-ormas Islam, karena ormas-ormas tersebut sedang dihadapkan dengan berbagai

masalah sosial yang ada. Hal ini menuntut organisasi-organisasi tersebut untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai yang dianutnya. Salah satu organisasi massa Islam yang terbesar di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama' (NU). NU sebagai organisasi massa yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang diidentikkan dengan organisasi massa Islam tradisional. Dari awal berdirinya yaitu tahun 1926, NU tidak terlepas dari identitasnya sebagai kelompok massa Islam yang sangat mempertahankan budaya Islam yang diwarnai budaya asli Indonesia.

Nahdhatul Ulama' mempunyai badan-badan otonom yang berada dibawahnya untuk mencapai tujuan organisasi yaitu seperti organisasi anakan dari NU yang salah satunya adalah Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor). Gerakan Pemuda Ansor merupakan suatu organisasi kepemudaan. Nama GP Ansor adalah kelanjutan dari organisasi Nahdlatul Wathan

yang berdiri 1916 dan juga Taswirul Afkar yang semakin berkembang dalam masyarakat dan merasa bertanggung jawab serta terdorong untuk membela dan mempertahankan ideologi Pancasila.

GP Ansor telah berkembang sedemikian rupa menjadi organisasi kemasyarakatan pemuda di Indonesia yang memiliki watak kepemudaan, kerakyatan, keIslaman, dan kebangsaan yang mempunyai massa yang besar. GP Ansor hingga saat ini (2019) telah berkembang memiliki 433 Cabang (Tingkat Kabupaten/Kota) di bawah koordinasi 32 Pengurus Wilayah (Tingkat Provinsi) hingga ke tingkat desa. GP Ansor ini berpegang teguh pada Pancasila sebagai ideologi Negara Indonesia, jadi mereka lebih mengutamakan rasa nasionalisme dari apapun, karena mereka merupakan Warga Negara Indonesia (WNI) yang sudah seharusnya membela dan mempertahankan Negara Indonesia.

Nasionalisme adalah rasa kebangsaan yang berwujud rasa cinta tanah air dan bangsa yang dapat ditumbuhkan melalui penguatan faham kebangsaan. Menguatnya nilai-nilai kebangsaan pada akhirnya menjadi modal penting bagi terbentuknya keutuhan dan persatuan bangsa dan Negara (Saifuddin, 2008: 5). Jadi, bangsa Indonesia harus tetap mempertahankan kemajemukan Negara Indonesia yang terdiri dari suku, agama, ras dan antar golongan yang berbeda-beda. Dengan kata lain, harus menghindari maupun tidak bergabung dengan gerakan radikalisme yang marak pada saat ini.

Radikalisme menjadi *booming* di ranah publik akhir-akhir ini (2019) akibat begitu masifnya gerakan radikal di Indonesia yang ditandai dengan munculnya beberapa sekte, aliran, dan kelompok-kelompok baru yang mengatasnamakan Islam. Sejalan dengan menjamurnya ormas-ormas keagamaan, menjadikan radikalisme sebagai tema yang begitu hangat dan gencar dibicarakan belakangan ini hingga mengglobal, sehingga di Indonesia akhir-akhir ini banyak berkembang fenomena radikalisme.

Fenomena radikalisme di kalangan umat Islam sering disandarkan dengan paham keagamaan yang sebenarnya tidak bisa dibenarkan juga. Pemahaman seperti ini sebenarnya tidak disebabkan oleh faktor tunggal yang berdiri sendiri. Faktor sosial, ekonomi, lingkungan, politik bahkan pendidikan pun ikut andil dalam memengaruhi radikalisme agama. Namun demikian, radikalisme agama sering digerakkan oleh pemahaman keagamaan yang sempit, perasaan tertekan, terhegemoni, tidak aman secara psikososial, serta ketidakadilan lokal dan global. Gerakan ini memperoleh banyak pengikut di kalangan generasi muda Islam yang tumbuh di bawah sistem pemerintahan nasionalis sekuler.

Pada tahun 2017 lalu, Wahid Foundation bersama Lembaga Survei Indonesia (LSI) mengadakan survei besar-besaran terhadap masyarakat Indonesia tentang radikalisme (<https://news.detik.com/>). Survei ini menunjukkan bahwa sebanyak 0,4 persen penduduk Indonesia pernah melakukan aksi radikal. Sementara 7,7 persen menyatakan bersedia bertindak radikal. Angka tersebut dalam survei Wahid Foundation memang terbilang sangat sedikit, karena hanya 7,7 dan 0,4 persen saja. Akan tetapi, secara kualitas, angka tersebut sudah sangat cukup untuk membuat tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi kacau balau. Hal ini sangat mungkin sekali mengingat jika dirasioikan, 7,7 dan 0,4 persen dari 150 juta penduduk Indonesia, maka akan ditemukan orang yang bersedia bertindak radikal ada 11 juta dan 500 ribu orang. Berikut diagram lingkaran potensi radikalisme dalam persen.

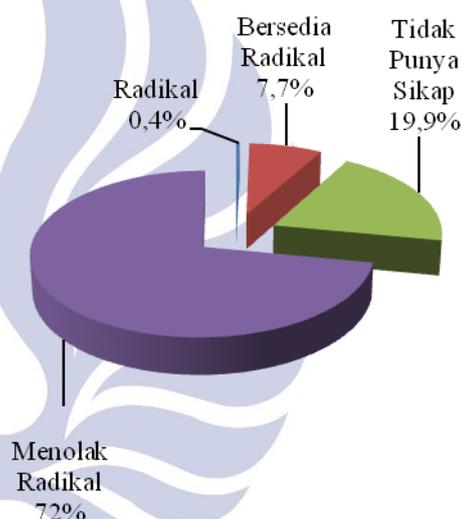


Diagram 1. Potensi Radikalisme

Selain itu, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) dengan rumah kebangsaan telah melakukan riset pada 100 masjid yang dimiliki gabungan kementerian, lembaga, dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) (<https://news.detik.com/>). Kemudian hal ini disampaikan oleh Badan Intelijen Negara (BIN). Dari 100 masjid, 41 diantaranya terpapar paham radikal. BIN merinci, ada 12 dari 35 masjid di kementerian, 8 dari 28 masjid di lembaga negara, dan 21 dari 31 masjid di BUMN yang terpapar paham radikalisme. Dari 41 masjid itu, 17 diantaranya berkategori tinggi.

Orang Islam radikal sangat berbahaya bagi bangsa Indonesia khususnya Masyarakat Nahdlatul Ulama', karena orang Islam radikal menginginkan Islam menjadi sebuah sistem pemerintahan, sedangkan Indonesia adalah negara yang berasaskan Pancasila dan

terdapat beraneka ragam budaya, suku, ras, dan agama yang tentunya tidak bisa mengikuti sistem Islam yang diinginkan oleh orang Islam radikal. Oleh karena itu, perlu ditanamkan rasa nasionalisme terhadap masyarakat agar tidak mudah terpengaruh dengan gerakan-gerakan semacam itu. Dalam hal ini, dilakukan oleh GP Ansor sebagai organisasi yang moderat dengan tujuan untuk menangkal radikalisme.

Adapun contoh kasus yang terjadi pada 4 Maret 2017 lalu di Masjid Shalahuddin, Perumahan Puri Surya Jaya, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. Di masjid tersebut terdapat pengajian yang dipimpin oleh seorang Ustadz yang bernama Khalid Basalamah, namun PC GP Ansor Sidoarjo tidak setuju jika Ustadz tersebut yang memimpin pengajian itu, karena Ustadz tersebut seringkali menyalahkan aliran lain tanpa memahami duduk permasalahan dan mensyirikkan tanpa perbandingan dalil. Hal ini menunjukkan bahwa Ustadz tersebut tidak menghargai perbedaan. Kemudian PC GP Ansor Sidoarjo telah memberikan bukti CD rekaman kepada pengurus pengajian yang menunjukkan bahwa ceramah agama yang disampaikan Ustadz tersebut berisi provokasi, namun pihak pengajian tetap mendatangkan Ustadz tersebut. Jadi, pada saat pengajian berlangsung, PC GP Ansor Sidoarjo beserta BANSER (Barisan Ansor Serbaguna) mendatangi masjid tersebut untuk mencegah apabila ceramah Ustadz Khalid Basalamah berisi provokasi seperti yang terdapat pada CD rekaman.

Selain itu, pada bulan September 2018 yang lalu, terjadi kasus yang serupa. Pada saat itu terdapat Ustadz muallaf yang akan melakukan pengajian di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Ustadz tersebut bernama Ustadz Bangun Samudra. Akan tetapi, setelah ditelusuri oleh PC GP Ansor Sidoarjo, ternyata isi pengajian Ustadz tersebut yang diunggah di *youtube* membenarkan tindakan kekerasan dengan alasan jihad atau dapat dikatakan pengajiannya bersifat provokatif seperti Ustadz Khalid Basalamah. Namun, pengajian tersebut tidak jadi berlangsung karena PC GP Ansor Sidoarjo telah melaporkan pada Kapolres dan pihak-pihak yang bersangkutan bahwa pengajiannya dirasa tidak tepat. Jika pengajiannya akan tetap berlangsung, PC GP Ansor Sidoarjo beserta BANSER akan mendatangi pengajian tersebut seperti yang terjadi pada pengajian Ustadz Khalid Basalamah. Hal ini merupakan cara PC GP Ansor Sidoarjo untuk mencegah adanya paham radikalisme di Sidoarjo.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa radikalisme merupakan racun yang dapat merusak Indonesia, maka diperlukan peningkatan rasa nasionalisme agar masyarakat dapat memahami agamanya dengan baik dan memahami pula bagaimana pentingnya

nasionalisme bagi negaranya. Jika seseorang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, maka ia tidak mudah tergabung dengan gerakan radikalisme. Jadi, nasionalisme merupakan salah satu alat untuk menangkal radikalisme, karena menangkal radikalisme adalah salah satu bentuk rasa nasionalisme.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai peran Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor dalam meningkatkan nasionalisme untuk menangkal radikalisme. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor dalam meningkatkan nasionalisme untuk menangkal radikalisme.

Nasionalisme berasal dari bahasa Latin yakni "*nation*" yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran (Moesa, 2007:29). Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian: Pertama, paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, serta kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai dan mempertahankan Negara, dan kedua, mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu sendiri (Badri, 2001:684). Jadi, nasionalisme adalah kecintaan alamiah terhadap tanah air, kesadaran yang mendorong untuk membentuk kedaulatan, dan kesepakatan untuk membentuk negara berdasarkan kebangsaan yang disepakati dan dijadikan sebagai pijakan pertama dan tujuan dalam menjalani kegiatan kebudayaan dan ekonomi.

Sedangkan radikal berasal dari bahasa Latin, "*radix*" yang artinya "akar". Menurut Hornby (2000:691) kata radikal didefinisikan sebagai sikap atau paham yang ekstrim, fanatik, revolusioner, ultra, dan fundamental. Jadi, sikap yang berlawanan dan ingin mengubah *mainstream* dapat digolongkan sebagai sikap radikal. Oleh karena itu, radikalisme adalah sebuah keyakinan yang diimplementasikan dalam suatu tindakan yang mendasar dan berpengaruh pada sikap penganutnya.

Jika ditinjau dari sudut pandang keagamaan, radikalisme dapat diartikan sebagai sifat fanatisme yang sangat tinggi terhadap agama yang berakibat terhadap sikap penganutnya yang menggunakan kekerasan dalam mengajak orang yang berbeda paham untuk sejalan dengan paham yang mereka anut. Meningkatnya radikalisme dalam agama di Indonesia menjadi fenomena sekaligus bukti nyata yang tidak bisa begitu saja diabaikan ataupun dihilangkan. Salah satu bentuk radikalisme yang mengatasnamakan Islam adalah adanya organisasi garis keras seperti ISIS (*Islamic State of Irak and Syria*).

Hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme perlu ditingkatkan untuk menangkal radikalisme, karena dengan meningkatkan nasionalisme, seseorang akan lebih menghargai dan mempertahankan apa yang ada di Indonesia saat ini, serta lebih mementingkan kata “kita” daripada “saya” yaitu dalam arti lebih mementingkan kepentingan kelompok daripada individu. Jadi, segala lini dalam bilik bangsa sudah terprotek dan terjaga, ketika propaganda dan paham baru datang, masyarakat tidak serta merta menerima, sehingga pemerintah dan masyarakat dapat berperan aktif serta bekerja sama dalam menolak masuknya radikalisme di Indonesia ini.

Oleh karena itu, sebagai insan plural, insan yang hidup bersama dalam perbedaan, dan sebagai bangsa yang berbhinneka tunggal ika, harus sama-sama membentengi, memfilter adanya gerakan radikal, dan menolak radikalisme yang meracuni keharmonisan berbangsa dan bernegara di Negara Indonesia ini sesuai amanah Pancasila yang menerima perbedaan dengan toleran dan tenggang rasa. Jadi, dapat dikatakan bahwa nasionalisme merupakan jawaban dari radikalisme.

Organisasi kepemudaan dapat melakukan perannya dalam meningkatkan nasionalisme melalui penerapan wawasan nusantara dalam berbagai dimensi kehidupan di Indonesia. Hal ini dapat dijalankan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti: (1) Keteladanan. Dalam hal ini peserta dapat diberikan contoh nyata bagaimana berpikir, bersikap, dan bertindak dengan lebih mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, sehingga timbul semangat kebangsaan yang selalu cinta tanah air; (2) Pendekatan formal. Hal ini dapat dimulai dari tingkat kanak-kanak sampai perguruan tinggi, kursus-kursus dan sebagainya. Selain itu dapat pula menggunakan metode pendekatan informal melalui lingkungan rumah/keluarga, lingkungan pemukiman, pekerjaan dan organisasi kemasyarakatan; (3) Komunikasi. Wawasan nusantara melalui metode komunikasi adalah tercapainya hubungan komunikatif secara baik yang akan mampu menciptakan iklim saling menghargai, menghormati, mawas diri dan tenggang rasa sehingga tercipta kesatuan bahasa dan tujuan tentang wawasan nusantara; (4) Integrasi. Wawasan nusantara melalui metode integrasi adalah terjalannya persatuan dan kesatuan; dan (5) Pendidikan non formal. Ini dilakukan melalui pelibatan masyarakat dalam diklat tentang wawasan nusantara sehingga semua komponen warga negara Indonesia mengenal kondisi geografis Indonesia. Kesadaran pemahaman ini akan memperkokoh nasionalisme dan menghilangkan rasa kebanggaan yang berlebihan atas daerahnya (Saputra, 2012:38-39).

Penelitian ini didasari oleh teori peran Biddle dan Thomas. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor (pelaku) harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh tersebut diharapkan mampu untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater tersebut kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat (Sarwono, 2008:215).

Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut (target). Dalam hal ini, yang menjadi aktor adalah PC GP Ansor Sidoarjo. Sedangkan yang menjadi target adalah anggota PC GP Ansor Sidoarjo. Menurut Biddle dan Thomas (dalam Sarwono, 2008:217) terdapat empat istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran, yaitu: *Expectation* (Harapan), *Norm* (Norma), *Performance* (Wujud Perilaku), dan *Evaluation and Sanction* (Penilaian dan Sanksi).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian kualitatif terurai petunjuk secara sistematis dan terencana, sehingga dapat diperoleh hasil yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, keadaan, dan gagasan. Setelah gejala, keadaan, variabel, dan gagasan dideskripsikan, maka hal yang dilakukan selanjutnya yaitu menganalisis secara kritis bagaimana permasalahan yang dikaji.

Tempat penelitian dilakukan di kantor kesekretariatan PC GP Ansor Sidoarjo yang beralamat di Jalan KH. Mukmin nomor 64 Sidoarjo. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017:96). Adapun informan dalam penelitian ini, yaitu: Ketua PC GP Ansor Sidoarjo, Wakil Ketua PC GP Ansor Sidoarjo, Sekretaris PC GP Ansor Sidoarjo, Komandan BANSER PC GP Ansor Sidoarjo, Ketua BAKANAR PC GP Ansor Sidoarjo, dan Ketua Rijalul Ansor PC GP Ansor Sidoarjo.

Pertimbangan yang digunakan dalam memilih informan penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (1) Ketua PC GP Ansor Sidoarjo. Karena Ketua PC GP Ansor Sidoarjo merupakan pimpinan organisasi yang memiliki wewenang untuk menentukan program-

program kerja apa saja demi kemajuan organisasi; (2) Wakil Ketua PC GP Ansor Sidoarjo. Karena Wakil Ketua PC GP Ansor Sidoarjo merupakan pengurus pimpinan organisasi yang memiliki wewenang untuk menentukan program-program kerja apa saja demi kemajuan organisasi; (3) Sekretaris PC GP Ansor Sidoarjo. Karena Wakil Ketua PC GP Ansor Sidoarjo merupakan pengurus pimpinan organisasi yang memiliki wewenang untuk menentukan program-program kerja apa saja demi kemajuan organisasi; (4) Komandan BANSER PC GP Ansor Sidoarjo. Karena Komandan Barisan Ansor Serbaguna Sidoarjo merupakan pimpinan BANSER yang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan meningkatkan nasionalisme untuk menangkal radikalisme dan sebagai anggota PC GP Ansor Sidoarjo; (5) Ketua BAANAR PC GP Ansor Sidoarjo. Karena Ketua Badan Ansor Anti Narkoba Sidoarjo merupakan pimpinan BAANAR yang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan meningkatkan nasionalisme untuk menangkal radikalisme dan sebagai anggota PC GP Ansor Sidoarjo; dan (6) Ketua Rijalul Ansor PC GP Ansor Sidoarjo. Karena Ketua Rijalul Ansor Sidoarjo merupakan pimpinan Rijalul Ansor yang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan meningkatkan nasionalisme untuk menangkal radikalisme dan sebagai anggota PC GP Ansor Sidoarjo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan PC GP Ansor Sidoarjo yang berhubungan dengan meningkatkan nasionalisme untuk menangkal radikalisme. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data dari informan penelitian tentang program kerja PC GP Ansor Sidoarjo dalam meningkatkan nasionalisme untuk menangkal radikalisme. Sedangkan dokumentasi sebagai bukti pendukung untuk memperoleh dokumen-dokumen pendukung yang dimiliki oleh PC GP Ansor Sidoarjo.

Setelah data terkumpul, akan dilakukan pemilihan secara selektif yang disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian (analisis data). Dalam bagian ini, analisis data terdiri dari sejumlah komponen. Menurut Miles dan Huberman, komponen-komponen tersebut adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian untuk tahap akhir dilakukan triangulasi sumber untuk membandingkan kebenaran data yang diperoleh dengan sumber lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Sidoarjo dalam meningkatkan nasionalisme untuk menangkal radikalisme yang menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara secara mendalam dengan informan penelitian yang ada di PC GP Ansor Sidoarjo, diperoleh tujuh peran PC GP Ansor Sidoarjo dalam meningkatkan nasionalisme untuk menangkal radikalisme pada anggota yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam bidang sosial maupun keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya: Budaya menyanyikan lagu wajib di setiap pra acara dalam kegiatan, yaitu: lagu Indonesia Raya, sya'ir cinta tanah air, dan mars GP Ansor, diskusi bersama antar anggota dengan warga non muslim, penanggulangan bencana alam, Pendidikan dan Pelatihan Dasar (DIKLATSAR), sosialisasi bahaya radikalisme, ngaji kebangsaan, dan pelatihan khotib. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Rizza Ali Faizin selaku ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Kita mengadakan kegiatan budaya untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya, syair cinta tanah air, dan mars GP Ansor pada setiap pra acara, lalu ada diskusi bersama antar anggota dengan warga non muslim, penanggulangan bencana, DIKLATSAR, sosialisasi bahaya radikalisme, ngaji kebangsaan, dan pelatihan khotib” (Wawancara, 8 Februari 2019)

Dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan meningkatkan nasionalisme untuk menangkal radikalisme ini, yang berkontribusi atau yang berkompeten dalam bidangnya adalah ketua, wakil ketua, dan sekretaris PC GP Ansor Sidoarjo. Namun, mereka juga dibantu oleh anak organisasi mereka yang berkompeten pula dalam bidang tersebut, seperti: BANSER (Barisan Ansor Serbaguna), BAANAR (Badan Ansor Anti Narkoba), dan Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor. BANSER, BAANAR, dan Rijalul Ansor adalah lembaga semi otonom yang dibentuk oleh GP Ansor sebagai penjawantahan visi GP Ansor yaitu revitalisasi nilai dan tradisi, dan misi GP Ansor yaitu internalisasi nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) dan sifatur Rasul dalam GP Ansor.

Adapun urgensi BANSER bagi GP Ansor adalah tenaga inti Ansor, dinomorsatukan, dan berada di baris paling depan. Jika tidak ada BANSER, maka tidak ada GP Ansor. karena GP Ansor identik dengan kebanserannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Khoiril Anam sebagai Komandan BANSER PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“BANSER adalah tenaga inti Ansor, dinomorsatukan, berada di baris paling depan, dan jika tidak ada BANSER, maka tidak ada Ansor. Kenapa saya bilang begitu, karena Ansor itu identik dengan BANSER” (Wawancara, 11 Februari 2019)

Sedangkan urgensi BAANAR bagi GP Ansor adalah satu-satunya anak organisasi GP Ansor yang melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah dan yang memang dikhususkan sasarannya kepada generasi muda. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Ali Masykuri selaku ketua BAANAR PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Kita ini kan memang sebenarnya sasarannya pada generasi muda. Kalau kata orang itu generasi muda adalah masa depan bangsa. Jadi ya harus kita bimbing sebaik-baiknya sejak dini. Kalau bukan BAANAR yang sosialisasi ke sekolah-sekolah, ya siapa lagi di GP Ansor kalau bukan kita” (Wawancara, 11 Februari 2019)

Selain itu, adapun urgensi Rijalul Ansor bagi GP Ansor adalah jika Rijalul Ansor hidup, maka GP Ansor juga hidup, karena dengan adanya Rijalul Ansor ini, GP Ansor menjadi lebih syi'ar. Hal ini sesuai dengan pernyataan KH. Much. Syifa' selaku ketua Rijalul Ansor PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Jadi Ansor adalah sebagai motivator agar program kerja Rijalul Ansor tetap hidup. Nah kalau Rijalul Ansor ini hidup, maka Ansor juga hidup. Karena dengan adanya Rijalul Ansor ini, Ansor menjadi lebih syi'ar dan karena kita memang khusus bergerak di bidang keagamaan” (Wawancara, 15 Februari 2019)

Adapun peran pimpinan cabang GP Ansor Sidoarjo yang diwujudkan pada kegiatan-kegiatan dalam meningkatkan nasionalisme untuk menangkal radikalisme adalah sebagai berikut.

Memulai dan Memimpin Kegiatan

Pimpinan cabang GP Ansor Sidoarjo memiliki peran untuk memulai dan memimpin kegiatan seperti menyanyikan lagu wajib pada setiap pra acara kepada anggotanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Rizza Ali Faizin selaku ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Dalam menyanyikan lagu-lagu tersebut, kami yang memimpin, karena yang mempunyai wewenang dalam hal ini adalah pimpinan. Sedangkan anggota mengikuti arahan dari kami.” (Wawancara, 15 Februari 2019)

Hal yang serupa juga dinyatakan oleh H. Much. Syifa' selaku anggota PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Kita selalu mengikuti perintah mereka atau aba-aba dari mereka, seperti pada saat menyanyikan lagu wajib setiap pra acara, kita

mengikuti mereka, karena mereka yang memulai dan memimpin menyanyikan lagu tersebut” (Wawancara, 15 Februari 2019)

Kegiatan menyanyikan lagu wajib pada setiap pra acara sudah dijadikan budaya oleh pimpinan cabang GP Ansor Sidoarjo. Kegiatan ini diadakan dengan tujuan sebagai amaliyah NU dalam meningkatkan nasionalisme pada setiap anggota GP Ansor sehingga para anggota diharapkan dapat menangkal radikalisme yang marak pada saat ini. Lagu-lagu tersebut adalah Indonesia Raya, Syair Cinta Tanah Air, dan Mars GP Ansor.

Namun, tidak semua lagu tersebut dinyanyikan pada setiap kegiatan, karena menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Seperti ketika dalam kegiatan yang ditujukan untuk umum yaitu DIKLATSAR, sosialisasi bahaya radikalisme, dan ngaji kebangsaan. Ketika dalam kegiatan DIKLATSAR dinyanyikan semua ketiga lagu tersebut, namun dalam kegiatan sosialisasi bahaya radikalisme hanya menyanyikan lagu Indonesia Raya karena tidak semua siswa mengetahui lagu syair cinta tanah air dan mars GP Ansor. Sebaliknya ketika dalam kegiatan ngaji kebangsaan, hanya menyanyikan lagu syair cinta tanah air. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Rizza Ali Faizin selaku ketua dari PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Kalau budaya menyanyikan lagu-lagu tadi kan sudah jelas ya, jadi semua anggota menyanyikan lagu-lagu tersebut sebelum acara dimulai. Tapi juga lihat-lihat acaranya sih mbak, kalau kayak DIKLATSAR itu dinyanyikan semua ketiga lagu tersebut, kalau sosialisasi itu kan di sekolah-sekolah ya, jadi hanya menyanyikan lagu Indonesia Raya aja karena para siswa kan tidak semuanya tahu lagu syair cinta tanah air, bahkan mars GP Ansor. Nah sebaliknya kalau kegiatan ngaji kebangsaan itu menyanyikan lagu syair cinta tanah air saja karena kan acaranya lebih ke arah ke-Islaman” (Wawancara, 8 Februari 2019)

Ketiga lagu tersebut bukan hanya sekedar lagu biasa. Lagu-lagu tersebut mampu menunjukkan identitas seseorang sebagai warga Negara Indonesia yang mencintai tanah airnya. Dari lirik-lirik lagu tersebut, seseorang dapat memaknai bahwa pentingnya untuk membela dan mempertahankan Negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Ali Masykuri selaku anggota PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Untuk kegiatan menyanyikan lagu itu sudah menjadi ciri khas kita. Lagu-lagu tersebut mampu menunjukkan identitas seseorang sebagai warga Negara Indonesia yang mencintai tanah airnya. Dengan menyanyikan lagu-lagu tersebut kita akan selalu ingat siapa kita, dimana kita, dan apa yang harus kita jaga dan pertahankan” (Wawancara, 11 Februari 2019)

Lagu Indonesia Raya adalah lagu kebangsaan Republik Indonesia yang penggunaannya diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1958. Setiap orang yang hadir pada saat lagu kebangsaan diperdengarkan dan/atau dinyanyikan, wajib berdiri tegak dengan sikap hormat. Lagu ini menandakan kelahiran pergerakan nasionalisme seluruh nusantara di Indonesia yang mendukung ide satu "Indonesia". Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Saiful selaku wakil ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

"Lagu Indonesia Raya sendiri kan merupakan lagu kebangsaan bangsa Indonesia. Lagu ini menandakan kelahiran pergerakan nasionalisme seluruh nusantara di Indonesia" (Wawancara, 3 Mei 2019)

Sedangkan lagu Syair Cinta Tanah Air merupakan lagu perjuangan Nasional karena terbukti menanamkan cinta tanah air dan nasionalisme kuat di dada para pejuang terutama anak-anak muda saat itu, yang diciptakan oleh pejuang sekaligus kyai yakni KH. Abdul Wahab Chasbullah yang bertujuan untuk membakar semangat para pejuang Indonesia yang notabennya adalah santrinya sendiri. Lagu tersebut telah diresmikan pada tanggal 10 November 2016 bertepatan dengan momen Hari Pahlawan Nasional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moh. Rifan Arif Abbas selaku sekretaris PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

"Lagu syair cinta tanah air atau syubbanul wathon itu kan lagu perjuangan Nasional, karena telah terbukti menanamkan cinta tanah air dan nasionalisme kuat di dada para pejuang terutama anak-anak muda saat itu, yang diciptakan oleh pejuang sekaligus kyai yaitu KH. Abdul Wahab Chasbullah yang bertujuan untuk membakar semangat para pejuang Indonesia yang notabennya adalah santrinya sendiri" (Wawancara, 4 Mei 2019)

Memberikan Materi

Pimpinan cabang GP Ansor Sidoarjo memiliki peran untuk memberikan materi pada kegiatan sosialisasi bahaya radikalisme pada para peserta didik. Secara umum, materi yang diberikan adalah tentang bahaya radikalisme atau tentang masalah apa yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Sedangkan secara khusus, materi yang diberikan yaitu menunjukkan bahwa rasa nasionalisme bangsa Indonesia menurun dan berada pada tingkat yang rendah karena maraknya gerakan radikalisme pada saat ini, sehingga tingkat radikalisme pada Indonesia menjadi tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Rizza Ali Faizin selaku ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

"Kami ikut memberikan materi pada para peserta didik. Materi yang diberikan berkaitan dengan

keadaan Negara Indonesia saat ini, dan menunjukkan bahwa rasa nasionalisme bangsa Indonesia menurun karena maraknya gerakan radikalisme yang marak saat ini, sehingga tingkat radikalisme pada Negara Indonesia menjadi tinggi." (Wawancara, 8 Februari 2019)

Hal yang serupa juga dinyatakan oleh H. Ali Masykuri selaku anggota PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

"PC GP Ansor Sidoarjo juga ikut mengisi dan membantu kegiatan sosialisasi radikalisme ini yaitu ikut memberikan materi pada para siswa sebagai generasi muda agar terhindar dari bahaya radikalisme" (Wawancara, 11 Februari 2019)

Sosialisasi bahaya radikalisme diselenggarakan PC GP Ansor Sidoarjo yang bekerja sama dengan BAANAR PC GP Ansor Sidoarjo. Adapun tujuan diadakannya kegiatan sosialisasi bahaya radikalisme ini adalah agar generasi muda saat ini mengetahui arti dan bahaya radikalisme yang sebenarnya, terutama radikalisme agama. Disamping itu, agar rasa nasionalisme mereka bisa meningkat juga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Saiful selaku wakil ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

"Tujuan diadakannya kegiatan sosialisasi bahaya radikalisme ini adalah supaya generasi muda saat ini mengetahui arti dan bahaya radikalisme yang sebenarnya, terutama radikalisme agama. Disamping itu, agar rasa nasionalisme mereka bisa meningkat juga" (Wawancara, 3 Mei 2019)

Selain melakukan sosialisasi bahaya penyalahgunaan narkoba, PC GP Ansor Sidoarjo beserta BAANAR juga mensosialisasikan bahaya radikalisme di sekolah-sekolah. Hal ini dilakukan karena masalah narkoba dan radikalisme sangat *urg*en pada saat ini, terutama pada generasi muda yang notabennya masih kurang cakap dalam memilah-milah informasi dan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Selain itu, alasannya adalah karena memang GP Ansor itu fleksibel, jadi mengikuti peristiwa yang sedang marak pada saat ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moh. Rif'an Arif Abbas selaku sekretaris PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

"Kalau sosialisasi bahaya radikalisme itu kita bekerja sama dengan BAANAR. Jadi kan sebenarnya BAANAR itu mensosialisasikan bahaya narkoba pada siswa-siswa di sekolah, tetapi karena memang GP Ansor ini fleksibel jadi kita juga ikut merasa bertanggung jawab mensosialisasikan bahaya radikalisme yang mana menjadi kasus yang serius pada saat ini" (Wawancara, 4 Mei 2019)

Kegiatan sosialisasi bahaya radikalisme ini dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu pada saat Masa Orientasi Siswa (MOS) dan saat pondok ramadhan.

Sosialisasi radikalisme ini diselenggarakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Akan tetapi, kebanyakan hanya di sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan NU seperti MTs NU Sidoarjo dan MA NU Sidoarjo. Jika untuk yang sekolah umum, diselenggarakan secara terbatas karena harus berkomunikasi ke dinas pendidikan terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Rizza Ali Faizin sebagai ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Kegiatan sosialisasi bahaya radikalisme ini dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu pada saat Masa Orientasi Siswa (MOS) dan saat pondok ramadhan. Sosialisasi radikalisme ini diselenggarakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA)” (Wawancara, 8 Februari 2019)

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan, anggota mengungkapkan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat karena mampu membuat lebih mengetahui dan memahami tentang peristiwa apa yang sedang terjadi saat ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Ali Masykuri selaku anggota PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Dengan kegiatan ini kita jadi lebih mengetahui dan memahami tentang peristiwa apa yang sedang terjadi saat ini.” (Wawancara, 11 Februari 2019)

Selain itu, dapat menciptakan perubahan baru dalam diri peserta. Perubahannya generasi muda lebih cerdas dalam memilah-milah informasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Rizza Ali Faizin selaku ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Generasi muda jadi lebih cerdas dalam memilah-milah informasi” (Wawancara, 8 Februari 2019)

Memberikan Motivasi

Pimpinan cabang GP Ansor Sidoarjo memiliki peran untuk memberikan motivasi pada anggota melalui kegiatan ngaji kebangsaan. Motivasi yang diberikan yaitu agar tetap menyeimbangkan kepentingan agama dan negara. Dengan kata lain, menyeimbangkan *ukhuwah islamiyah* yaitu menjalin hubungan baik dengan sesama umat muslim, dan *ukhuwah wathoniyah* yaitu menjalin hubungan baik dengan sesama bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Saiful selaku wakil ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Dalam kegiatan ngaji kebangsaan ini, peran formal kami itu menentukan tempat ngaji kebangsaan, menentukan pemateri, membagi tim, mengadakan rapat sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan, serta memberikan sambutan. Nah, kalau non formalnya kita

biasanya mengisi sambutan dengan pemberian motivasi agar tetap menyeimbangkan kepentingan agama dan Negara pada para peserta” (Wawancara, 3 Mei 2019)

Hal yang serupa juga dinyatakan oleh H. Much. Syifa' selaku ketua Rijalul Ansor PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Biasanya para pimpinan ikut memberikan motivasi dalam ngaji kebangsaan ini. Motivasinya agar masyarakat dapat menyeimbangkan *ukhuwah islamiyah* dan *wathoniyah*” (Wawancara, 15 Februari, 2019)

Ngaji kebangsaan diselenggarakan oleh PC GP Ansor Sidoarjo yang bekerja sama dengan Rijalul Ansor. Ngaji kebangsaan adalah kegiatan yang bersifat kontekstual yang bertujuan agar masyarakat mampu menyeimbangkan *ukhuwah islamiyah*, *wathoniyah*, dan *basyariyah*. Dikatakan kontekstual karena materi pengajian tidak tetap dan menyesuaikan dengan peristiwa apa yang sedang terjadi saat ini. Berhubung peristiwa yang sedang marak pada saat ini adalah radikalisme, maka Rijalul Ansor memberikan materi dengan mengaitkan hubungan antara nasionalisme dengan radikalisme. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Saiful selaku wakil ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Ngaji kebangsaan adalah kegiatan yang bersifat kontekstual. Dikatakan kontekstual karena materi pengajian ganti-ganti menyesuaikan dengan peristiwa apa yang sedang terjadi saat ini” (Wawancara, 3 Mei 2019)

Dalam pengajian ini, menjelaskan seputar ideologi Negara Indonesia dari hal yang dasar sampai ke umum dan selalu mengaitkan materi dengan rasa kecintaan pada tanah air. Oleh karena itu, dinamakan ngaji kebangsaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Rizza Ali Faizin selaku ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Pengajian ini menjelaskan seputar ideologi Negara Indonesia dari hal yang dasar sampai ke umum dan selalu mengaitkan materi dengan rasa kecintaan pada tanah air” (Wawancara, 8 Februari 2019)

Selain itu, menjelaskan tentang *ukhuwah wathoniyah* yaitu bagaimana untuk menjalin hubungan berbangsa dan *ukhuwah basyariyah* yaitu menunjukkan nilai-nilai toleransi antar sesama. Jadi, jika dua hal tersebut sudah tertanam pada diri seseorang, maka ia tidak akan terkecoh dengan radikalisme. Karena jika pondasi seseorang itu tidak kuat, maka akan mudah dipengaruhi oleh doktrin-doktrin lain tentang pemahaman agama Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Saiful selaku wakil ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Dalam pengajian ini kita menjelaskan seputar ideologi dari hal yang dasar sampai ke umum. Selain itu, menjelaskan tentang *ukhuwah wathoniyah* yaitu bagaimana untuk menjalin hubungan berbangsa dan *ukhuwah basyariyah* yaitu menunjukkan nilai-nilai toleransi antar sesama. Jadi, jika 2 hal tersebut sudah tertanam pada diri seseorang, maka insyaa Allah tidak akan terkecoh dengan yang namanya radikalisme. Karena, jika pondasi seseorang itu tidak kuat, maka akan mudah dipengaruhi oleh doktrin-doktrin lain tentang pemahaman agama Islam” (Wawancara, 3 Mei 2019)

Adapun runtutan pengajiannya yaitu dzikir dan sholat terlebih dahulu, kemudian menyanyikan lagu syair cinta tanah air, setelah itu kajian-kajian yang disampaikan oleh Kyai-kyai dari Pondok Pesantren dan dari dosen-dosen yang bidang ahlinya sesuai dengan materi kajian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moh. Rif'an Arif Abbas selaku sekretaris PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Kajian-kajian disampaikan oleh Kyai-kyai dari Pondok Pesantren dan dari dosen-dosen yang bidang ahlinya sesuai dengan materi kajian. Kalau bulan lalu itu kita mengundang Pak Listyono yaitu dosen dari Universitas Airlangga” (Wawancara, 4 Mei 2019)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari peserta yang pernah mengikuti ngaji kebangsaan ini, anggota mengungkapkan terdapat perubahan dalam dirinya setelah mengikuti kegiatan ini. Perubahan tersebut adalah peserta mampu lebih selektif dalam memilah-milah informasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Much. Syifa' selaku anggota yang menyatakan,

“Saya bisa lebih bijak dalam memilah-milah informasi. Karena saya pernah diajak oleh sekelompok orang yang tergabung dengan gerakan Islam garis keras. Jadi, dengan mengikuti ngaji kebangsaan ini, saya bisa menjadi lebih bijak untuk menolak ajakan-ajakan mereka yang berusaha mendoktrin saya” (Wawancara, 15 Februari 2019)

Selain itu, anggota mengungkapkan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat karena selain pengajiannya membahas tentang wawasan kebangsaan, pengajian ini juga dapat menyambung tali silaturahmi antar sesama, sehingga dapat menciptakan hubungan yang baik antar sesama. Adapun tujuan mereka mengikuti pengajian ini karena ingin lebih mengetahui secara mendalam bagaimana NU memaknai nasionalisme. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh H. Much. Syifa' selaku anggota yang menyatakan,

“Karena selain pengajian ini membahas tentang wawasan kebangsaan, pengajian ini juga dapat menyambung tali silaturahmi antar sesama” (Wawancara, 15 Februari 2019)

Menentukan Peserta yang Layak menjadi Anggota

Pimpinan cabang GP Ansor Sidoarjo memiliki peran untuk menentukan peserta yang lolos dan layak untuk menjadi anggota BANSER PC GP Ansor Sidoarjo melalui kegiatan DIKLATSAR (Pendidikan dan Pelatihan Dasar). Hal ini dilakukan karena harus dipertimbangkan terlebih dahulu, peserta mana yang memenuhi kriteria, yaitu memiliki pengetahuan dan fisik yang cukup. Selain itu, tujuannya agar menjadi anggota BANSER yang dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal. Dengan hal ini, diharapkan agar anggota mengerti bahwa untuk mempertahankan Negara Indonesia harus memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, sehingga anggota pun berupaya untuk meningkatkan rasa nasionalismenya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moh. Rif'an Arif Abbas selaku sekretaris PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Kita menentukan dan menobatkan peserta yang lolos, Karena harus dipertimbangkan terlebih dahulu, peserta mana yang memenuhi kriteria, yaitu memiliki pengetahuan dan fisik yang cukup. Dengan kegiatan ini, diharapkan supaya anggota mengerti bahwa untuk mempertahankan Negara Indonesia harus memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, sehingga anggota pun berupaya untuk meningkatkan rasa nasionalismenya masing-masing” (Wawancara, 4 Mei 2019)

Hal yang serupa juga dinyatakan oleh H. Moh. Khoirul Anam selaku komandan BANSER PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Dalam DIKLATSAR ini, pimpinan punya peran menyampaikan materi dan menentukan peserta yang lolos yaitu mana yang sudah sesuai kriteria untuk menjadi anggota BANSER” (Wawancara, 11 Februari 2019)

Pendidikan dan Pelatihan Dasar (DIKLATSAR) diselenggarakan PC GP Ansor Sidoarjo yang bekerja sama dengan BANSER PC GP Ansor Sidoarjo. DIKLATSAR adalah suatu langkah yang harus ditempuh oleh seseorang agar bisa menjadi anggota BANSER. Adapun tujuan dari diadakannya kegiatan DIKLATSAR ini adalah untuk meningkatkan rasa nasionalisme para anggota BANSER dan para peserta DIKLATSAR terutama agar mereka bisa menangkal radikalisme yang marak pada saat ini dengan bekal pengetahuan dan fisik yang cukup. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Rizza Ali Faizin sebagai ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Kalau DIKLATSAR ya tujuannya meningkatkan rasa nasionalisme anggota dan peserta terutama agar mereka bisa menangkal radikalisme dengan bekal pengetahuan dan fisik yang cukup” (Wawancara, 8 Februari 2019)

Kegiatannya diawali dengan upacara bendera merah putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, mars GP Ansor, dan syair cinta tanah air. Kemudian didatangkan para orang tua ke tempat pelatihan agar para peserta dapat meminta restu terlebih dahulu. Setelah itu, pemberian materi aswaja, keorganisasian, kebangseran, dan keindonesiaan yang bertujuan agar mengerti bagaimana ajaran agama Islam yang sebaiknya dianut dan diamalkan, mengerti bagaimana cara berorganisasi yang benar, mengerti tentang BANSER, dan mengerti bagaimana keadaan Negara Indonesia saat ini. Selain itu, terdapat pula pemberian materi tentang tata cara berlalu lintas yang diisi oleh TNI maupun POLRI, karena di dalam BANSER juga terdapat BALANTAS (Barisan Ansor Serbaguna Lalu Lintas) dan yang terakhir adalah pelatihan mental dan fisik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Saiful sebagai wakil ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Bentuk kegiatannya itu diawali upacara bendera merah putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, mars GP Ansor, dan syair cinta tanah air, kemudian didatangkan para orang tua ke tempat pelatihan agar para peserta dapat meminta restu terlebih dahulu, lalu masuk pada materi aswaja, keorganisasian, kebangseran, dan keindonesiaan, kemudian lanjut pelatihan fisik seperti kemiliteran” (Wawancara, 3 Mei 2019)

Respon yang ditunjukkan anggota pada kegiatan DIKLATSAR ini baik, karena dirasa DIKLATSAR ini sangat bermanfaat. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Moh. Khoiril Anam selaku anggota PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Kegiatannya sangat bermanfaat, karena selain memberikan kita bekal materi wawasan kebangsaan dan keislaman terutama ke-NU-an, kita juga di didik untuk menjadi lebih tangguh secara fisik dan mental pula seperti kemiliteran. Dimana tujuannya yaitu untuk tetap ikut menjaga dan mempertahankan apa yang ada di Negara Indonesia dan agama Islam” (Wawancara, 11 Februari 2019)

Dari hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan, setelah peserta mengikuti kegiatan DIKLATSAR ini terdapat perubahan dan pengetahuan baru yang mereka dapatkan. Perubahan tersebut yaitu lebih semangat mendalami ke-NU-an, lebih istiqomah dalam mengabdikan diri menjadi anggota BANSER, dan lebih meningkatnya rasa kecintaan pada tanah air. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Moh. Khoiril Anam selaku anggota PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Perubahannya itu saya lebih semangat mendalami ke-NU-an, lebih istiqomah dalam mengabdikan diri menjadi anggota BANSER,

dan tentu saja rasa kecintaan saya pada tanah air meningkat” (Wawancara, 11 Februari 2019)

Membantu Kegiatan dari Awal hingga Akhir

Pimpinan cabang GP Ansor Sidoarjo memiliki peran untuk ikut datang dan membantu kegiatan dari awal hingga akhir melalui kegiatan penanggulangan bencana alam. Dengan hal ini, diharapkan para pimpinan mampu memberikan contoh yang baik pada para anggotanya sehingga para anggota pun sadar bahwa nasionalisme memang penting bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Saiful selaku wakil ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Jadi, sebelumnya kami mengadakan rapat terlebih dahulu untuk membahas hal-hal apa saja yang diperlukan dalam penanggulangan bencana, seperti bantuan materiilnya dan pembagian timnya, selain itu kita juga ikut turun ke lokasi untuk membantu dari awal hingga akhir, karena sudah menjadi tugas pimpinan untuk memberikan contoh yang baik pada anggotanya” (Wawancara, 3 Mei 2019)

Hal yang serupa juga dinyatakan oleh H. Moh. Khoiril Anam selaku ketua BANSER PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Para pimpinan tidak hanya mengandalkan BANSER saja, tetapi mereka juga ikut membantu di lokasi penanggulangan bencana. Karena mereka sebagai pemimpin harus menunjukkan contoh yang baik bagi anggotanya. Tidak hanya menjadi pesuruh saja. Bahkan mereka berada di lokasi awal sampai akhir” (Wawancara, 11 Februari 2019)

Kegiatan penanggulangan bencana alam terhadap warga sekitar diadakan oleh PC GP Ansor Sidoarjo adalah dengan tujuan utama yaitu meningkatkan nasionalisme pada anggota. Disamping itu, untuk meningkatkan rasa gotong royong dan toleransi terhadap sesama. Kegiatan ini dilakukan oleh PC GP Ansor Sidoarjo yang bekerja sama dengan BANSER GP Ansor Sidoarjo. Dalam hal ini, PC GP Ansor Sidoarjo beserta BANSER mendatangi tempat kejadian bencana, kemudian membersihkan dan merapikan tempat kejadian bencana, serta memberikan bantuan berupa sandang dan pangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Rizza Ali Faizin selaku ketua dari PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Sedangkan penanggulangan bencana itu kita memberikan bantuan berupa moril maupun materiil. Jadi kita memberikan makanan, pakaian, maupun obat-obatan pada warga yang tertimpa musibah, lalu dengan bantuan BANSER, kita ikut membantu merapikan tempat tinggal warga yang rusak karena tertimpa bencana” (Wawancara, 8 Februari 2019)

Adapun contoh kejadian yang terjadi pada 19 November 2018 yang lalu, angin puting beliung telah merusak 465 rumah warga di 9 desa di kecamatan Tulangan, Sidoarjo. Beruntung dalam peristiwa angin kencang disertai hujan itu, tidak ada korban jiwa. Akan tetapi, kerugian yang ditanggung warga cukup besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moh. Rifan Arif Abbas selaku sekretaris dari PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Seperti yang terjadi pada 19 November 2018 yang lalu angin puting beliung telah merusak 465 rumah warga di 9 desa di kecamatan Tulangan, Sidoarjo. Beruntung dalam peristiwa angin kencang disertai hujan itu, tidak ada korban jiwa. Akan tetapi, kerugian yang ditanggung warga cukup besar” (Wawancara, 4 Mei 2019)

Selain itu, seperti yang terjadi pada tanggal 3 Februari 2019 lalu, Puluhan rumah warga yang ada di 4 desa di Kecamatan Sedati dan Kecamatan Buduran mengalami kerusakan bagian atapnya. Hal ini disebabkan oleh angin puting beliung juga. Tidak hanya merusak puluhan rumah warga. Angin puting beliung juga merusak sejumlah fasilitas umum mulai sekolah, musholla dan bangunan TPQ. Bahkan amukan angin kencang berputar itu juga menyebabkan puluhan tiang Penerangan Jalan Umum (PJU) milik PLN dan pohon bertumbangan. Beruntung dalam peristiwa angin kencang disertai hujan itu, tidak ada korban jiwa. Akan tetapi, kerugian yang ditanggung warga yang atapnya beterbangan cukup besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Saiful sebagai wakil ketua dari PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Seperti pada tanggal 3 Februari 2019 lalu, di Kecamatan Sedati dan Kecamatan Buduran diterjang amukan angin puting beliung. Tidak hanya merusak puluhan rumah warga. Angin puting beliung juga merusak sejumlah fasilitas umum mulai sekolah, musholla dan bangunan TPQ. Beruntung dalam peristiwa angin kencang disertai hujan itu, tidak ada korban jiwa. Akan tetapi, kerugian yang ditanggung warga yang atapnya beterbangan cukup besar” (Wawancara, 3 Mei 2019)

Penanggulangan bencana alam yang dilakukan oleh PC GP Ansor Sidoarjo yang bekerja sama dengan BANSER ini mengajarkan pada anggota untuk lebih memahami bahwa menolong sesama itu tidak perlu memandang siapa dan darimana mereka berasal. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Moh. Khoirul Anam sebagai anggota PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Dengan kegiatan penanggulangan bencana ini saya lebih memahami bahwa menolong sesama itu tidak perlu memandang bibit, bebet, dan bobot mereka” (Wawancara, 11 Februari 2019)

Memberikan Rambu-Rambu dalam Menyampaikan Ceramah Agama

Pimpinan cabang GP Ansor Sidoarjo memiliki peran untuk memberikan rambu-rambu dalam menyampaikan ceramah agama pada anggotanya melalui kegiatan pelatihan khotib. Hal ini dilakukan agar ketika anggota menjadi seorang khotib, ceramah agama yang ia sampaikan tidak bernilai provokasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Rizza Ali Faizin selaku ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Jadi sebelum mengadakan kegiatan ini, kita mengadakan rapat terlebih dahulu sebagai persiapan kegiatan. Kemudian pada saat kegiatan berlangsung, kita memberikan rambu-rambu dalam menyampaikan ceramah agama, dan diakhiri H+1 mengadakan rapat evaluasi kegiatan ini” (Wawancara, 8 Februari 2019)

Hal yang serupa juga dinyatakan oleh H. Much Syifa' selaku ketua Rijalul Ansor GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Biasanya para pimpinan memberikan rambu-rambu dalam menyampaikan ceramah agama agar ceramah tidak bernilai provokasi” (Wawancara, 15 Februari 2019)

Pelatihan Khotib diselenggarakan oleh PC GP Ansor Sidoarjo yang bekerja sama dengan Rijalul Ansor. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan para ulama' yang tidak provokatif dan menghargai perbedaan dalam menyampaikan ceramah agama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan H. Rizza Ali Faizin selaku ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Tujuannya untuk menciptakan para khotib atau ulama' yang tidak provokatif dan dapat menghargai perbedaan dalam menyampaikan ceramah agama” (Wawancara, 8 Februari 2019)

Kegiatan pelatihan khotib ini diawali dengan pemberian contoh menjadi khotib yang benar oleh PC GP Ansor Sidoarjo, kemudian tampilan satu-persatu peserta, dan diakhiri dengan evaluasi atau komentar dari pengurus terhadap peserta. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Saiful selaku wakil ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Kegiatannya itu pemberian contoh jadi khotib yang benar, kemudian peserta menampilkan kebolehannya, dan dikomentari oleh pengurus, yaitu pengurus menyampaikan yang kurang agar peserta bisa lebih baik lagi kedepannya” (Wawancara, 3 Mei 2019)

Kegiatan ini hanya diikuti oleh peserta laki-laki saja, baik anggota PC GP Ansor Sidoarjo maupun bukan. Artinya kegiatan ini ditujukan untuk umum. Diselenggarakan satu tahun sekali, dan diadakan di Majelis Wakil Cabang Nahdhatul Ulama' (MWC NU) Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moh. Rif'an

Arif Abbas selaku sekretaris PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Kalau pelatihan khotib ya hanya diikuti laki-laki saja, diikuti maksimal 100 peserta, dan diadakan di MWC NU Sidoarjo” (Wawancara, 4 Mei 2019)

Memberikan Peluang pada Warga Non Muslim untuk Ikut Berkontribusi dalam Mempertahankan Indonesia

Pimpinan cabang GP Ansor memiliki peran memberikan peluang pada warga non muslim untuk ikut berkontribusi atau bekerja sama mempertahankan Indonesia dengan keberagamannya melalui kegiatan diskusi bersama. Dengan hal ini, diharapkan rasa nasionalisme anggota meningkat, karena dalam diskusi ini antara anggota dan warga non muslim saling bertukar pikiran. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Rizza Ali Faizin selaku ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Kalau dalam diskusi itu, kami tugasnya mengundang siapa saja yang ikut dalam diskusi termasuk TNI dan POLRI, membuka diskusi, memberikan masukan tentang materi yang dibahas, mengkoordinir jalannya diskusi, dan menutup diskusi. Selain itu, kami membuka peluang bagi anggota untuk bekerja sama dengan warga non muslim untuk mempertahankan Negara Indonesia” (Wawancara, 8 Februari 2019)

Hal yang serupa juga dinyatakan oleh H. Ali Masykuri selaku anggota PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Dalam diskusi itu, para pimpinan telah membuka peluang bagi warga non muslim untuk ikut berkontribusi dalam memajukan Negara Indonesia. Selain itu, dapat memperbaiki citra masing-masing yang telah dirusak oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab” (Wawancara, 11 Februari 2019)

Diskusi bersama dengan warga non muslim ini diadakan oleh PC GP Ansor Sidoarjo dengan tujuan agar mampu bekerja sama dengan mereka dalam bidang sosial maupun keagamaan, supaya tidak ada jarak ataupun perbedaan diantara kita sebagai sesama WNI, serta agar tidak timbul kesalahpahaman diantara umat muslim dan non muslim karena orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang mau mengadu domba dengan alasan perbedaan agama. Jadi, dengan adanya kegiatan ini, harapan besar PC GP Ansor Sidoarjo adalah agar terjalinnya hubungan baik antar umat muslim dan non muslim di Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moh. Rifan Arif Abbas selaku sekretaris dari PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Kalau diskusi bersama warga non muslim itu tujuannya supaya tidak timbul kesalahpahaman

diantara umat muslim dan non muslim karena tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab yang mau mengadu domba kita dengan alasan perbedaan agama, karena perbedaan itu menguatkan bukan memecah belah” (Wawancara, 4 Mei 2019)

Kegiatan diskusi bersama ini dihadiri oleh seluruh pimpinan dan anggota GP Ansor Sidoarjo, warga non muslim Sidoarjo baik yang tergabung dalam organisasi maupun pemuka-pemuka agama non muslim di Sidoarjo, dan beberapa perwakilan polisi setempat sebagai aparaturnya. Diskusi ini berjalan santai dan tidak terlalu formal. Diawali dengan pembukaan oleh PC GP Ansor Sidoarjo, kemudian penyampaian pendapat dari masing-masing perwakilan pihak yang telah menghadiri forum diskusi mengenai masalah yang sedang terjadi saat ini seperti radikalisme, sehingga sebagai penutup diungkapkan solusi dari masalah yang dibahas yang didapatkan dari pendapat masing-masing pihak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Saiful selaku wakil ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Diawali dengan pembukaan oleh PC GP Ansor Sidoarjo, kemudian masuk pada penyampaian pendapat dari masing-masing perwakilan pihak yang telah menghadiri forum diskusi mengenai masalah yang sedang terjadi saat ini seperti radikalisme. Sehingga sebagai penutup diungkapkan solusi dari masalah yang dibahas yang didapat dari pendapat masing-masing pihak” (Wawancara 3 Mei 2019)

Forum diskusi bersama ini dilakukan di kantor kesekretariatan PC GP Ansor Sidoarjo. Diadakan secara *conditional* karena menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini. Paling sedikit dilakukan tiga kali dalam setahun. Selain itu, materi umum yang dibahas dalam forum diskusi ini adalah membahas tentang bagaimana cara untuk mempertahankan Pancasila sebagai ideologi Negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Rizza Ali Faizin selaku ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Materi umum yang dibahas dalam forum diskusi ini adalah membahas tentang bagaimana cara untuk mempertahankan Pancasila sebagai ideologi Negara Indonesia” (Wawancara, 8 Februari 2019)

Awal diadakannya diskusi bersama ini adalah berawal dari kegiatan PC GP Ansor Sidoarjo yang bekerja sama dengan BANSER untuk mengamankan ibadah umat non muslim pada saat mereka sedang merayakan hari raya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam arti langsung adalah menjaga di tempat ibadah mereka. Sedangkan dalam arti tidak langsung yaitu menertibkan lalu lintas sekitar tempat ibadah mereka. Dengan hal ini, ibadah umat non

muslim berjalan lancar dan khidmat. Oleh karena itu, terjalinlah hubungan baik antar GP Ansor dengan umat non muslim dan telah sepakat untuk mengadakan forum diskusi bersama secara berkelanjutan dengan tujuan untuk membahas dan menemukan solusi bersama atas masalah-masalah yang sedang dihadapi bangsa Indonesia yang tengah membahayakan kedamaian bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Moh. Khoirul Anam selaku anggota dari PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Sebenarnya awal dari diadakannya diskusi bersama ini adalah berawal dari kegiatan PC GP Ansor Sidoarjo yang dibantu oleh BANSER untuk mengamankan ibadah umat non muslim pada saat mereka tengah merayakan hari raya. Oleh karena itu, terjalinlah hubungan baik antar GP Ansor dengan umat non muslim dan telah sepakat untuk mengadakan forum diskusi bersama secara berkelanjutan dengan tujuan untuk membahas dan menemukan solusi bersama atas masalah-masalah yang sedang dihadapi bangsa Indonesia” (Wawancara, 11 Februari 2019)

Dalam kegiatan diskusi ini, para pimpinan memiliki peran meningkatkan nasionalisme untuk menangkal radikalisme dengan cara memberikan peluang pada anggota dengan warga non muslim lain untuk bekerja sama dan ikut berkontribusi mempertahankan Negara Indonesia. Dengan hal ini, diharapkan rasa nasionalisme anggota pun meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Rizza Ali Faizin selaku ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Kalau dalam diskusi itu, kami tugasnya mengundang siapa saja yang ikut dalam diskusi termasuk TNI dan POLRI, membuka diskusi, memberikan masukan tentang materi yang dibahas, mengkoordinir jalannya diskusi, dan menutup diskusi. Selain itu, kami membuka peluang bagi anggota untuk bekerja sama dengan warga non muslim untuk mempertahankan Negara Indonesia” (Wawancara, 8 Februari 2019)

Hal yang serupa juga dinyatakan oleh H. Ali Masykuri selaku anggota PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Dalam diskusi itu, para pimpinan telah membuka peluang bagi warga non muslim untuk ikut berkontribusi dalam memajukan Negara Indonesia. Selain itu, dapat memperbaiki citra masing-masing yang telah dirusak oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab” (Wawancara, 11 Februari 2019)

PC GP Ansor Sidoarjo mengadakan rapat anggota terlebih dahulu sebelum dan sesudah mengadakan kegiatan. Sebelum mengadakan kegiatan, hal-hal yang dibahas dalam rapat anggota adalah mengenai

persiapan, baik tanggal, perijinan, transportasi, dan pembagian tim. Sedangkan hal-hal yang dibahas setelah mengadakan kegiatan adalah mengenai evaluasi hasil kegiatan. Dalam evaluasi tersebut adalah para penanggung jawab kegiatan mengungkapkan kekurangan dan kesulitan apa saja yang mereka hadapi saat mengadakan kegiatan, untuk akhirnya dicarikan solusi bersama agar kejadian tersebut tidak terulang lagi pada saat akan mengadakan kegiatan tersebut lagi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Saiful selaku wakil ketua PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Hal-hal yang dibahas berkaitan dengan program kerja kita. Kita mengevaluasi proker kita untuk mencari kekurangan dan kesulitan apa saja yang terjadi supaya dapat ditemukan solusinya” (Wawancara, 3 Mei 2019)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan, menurut anggota, PC GP Ansor Sidoarjo telah melakukan tugasnya dengan baik. Seringkali PC GP Ansor Sidoarjo ikut membantu meminta izin pada tempat pelaksanaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Ali Masykuri selaku ketua BAANAR PC GP Ansor Sidoarjo yang menyatakan,

“Mereka itu tidak hanya diam saja walaupun BAANAR menjadi penanggung jawab acara. Mereka tetap membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam arti ikut menjadi pemateri maupun membantu meminta izin pada tempat pelaksanaan. Karena semua yang ada dalam Ansor itu satu, baik itu BANSER, BAANAR, maupun Rijalul Ansor, semua ikut andil didalamnya. Para pimpinan GP Ansor Sidoarjo sudah melakukan tugasnya dengan baik, sehingga GP Ansor Sidoarjo bisa sekuat dan sebesar ini” (Wawancara, 11 Februari 2019)

Selain itu, anggota berpendapat bahwa PC GP Ansor Sidoarjo telah melakukan tugasnya dengan baik. Karena kegiatannya terorganisir, dan tidak menciptakan kerugian apapun bagi pesertanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Moh. Khoirul Anam selaku Komandan BANSER yang menyatakan,

“Sudah baik, dilihat dari kegiatannya yang terorganisir, dan tidak menciptakan kerugian apapun bagi pesertanya” (Wawancara, 11 Februari 2019)

Pembahasan

Dalam pembahasan hasil penelitian ini, menggunakan teori peran dari Biddle dan Thomas sebagai alat analisis data dalam membahas hasil penelitian. Terdapat beberapa istilah dalam teori peran dari Biddle dan Thomas, yaitu istilah tentang orang dan istilah tentang perilaku dalam peran. Istilah tentang orang dibagi menjadi dua bagian yaitu aktor dan target, sedangkan istilah tentang perilaku dalam peran terbagi menjadi empat yaitu *expectation* (harapan), *norm* (norma),

performance (wujud perilaku), *evaluation and sanction* (penilaian dan sanksi). Istilah tentang orang dalam penelitian ini yang menjadi aktor adalah Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Sidoarjo dan yang menjadi target adalah anggota PC GP Ansor Sidoarjo. Sedangkan istilah tentang perilaku dalam peran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Analisis Harapan

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu (Sarwono, 2008: 217). Dalam hal ini, yang memiliki peran tertentu adalah PC GP Ansor Sidoarjo, dimana mereka adalah organisasi Islam moderat yang memiliki tanggung jawab untuk tetap mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan sebagai kewajiban mereka menjadi warga Negara Indonesia. PC GP Ansor Sidoarjo menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan dalam meningkatkan nasionalisme untuk menangkal radikalisme kepada warga Sidoarjo terutama pada seorang muslim. Hal ini dilakukan karena sedang maraknya peristiwa radikalisme terutama radikalisme Islam.

Harapannya dengan kegiatan-kegiatan tersebut PC GP Ansor Sidoarjo mampu meningkatkan rasa nasionalisme anggota agar dapat menangkal radikalisme dan tidak terjerumus didalamnya dengan cara memilah-milah informasi, yaitu mana yang layak diterapkan dan mana yang layak hanya untuk dijadikan pengetahuan. Selain itu, anggota mampu menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Norma

Norma dalam peran dapat digambarkan melalui harapan yang bersifat meramalkannya, yaitu harapan tentang perilaku atau sikap yang akan terjadi (Sarwono, 2008:218). Dalam hal ini, PC GP Ansor Sidoarjo mengajarkan pada anggota tentang bagaimana sebenarnya arti nasionalisme dan radikalisme dilihat dari sudut pandang Islam melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan yang telah diadakan oleh PC GP Ansor Sidoarjo. Titik beratnya yaitu sebagai bangsa Indonesia yang mempunyai kewajiban melindungi Negara Indonesia, harus menyeimbangkan antara nasionalisme dan agama atau keyakinan, tentu saja tidak keluar juga dari ajaran-ajaran agama, karena dengan begitu, akan menjadi warga Negara Indonesia yang baik dan menjadi pengikut agama yang baik pula. Selain itu, tidak menyakiti dan merugikan orang lain dengan keyakinan masing-masing.

Normanya rasa kecintaan tanah air dalam diri setiap anggota meningkat, mementingkan persatuan diatas

segalanya, serta membantu sesama tanpa memandang siapa dan darimana mereka berasal. Hal itu dilakukan agar anggota tidak mudah terhegemoni dan terdoktrin oleh mereka yang tergabung dalam gerakan radikalisme, karena radikalisme itu tidak dilandasi UUD 1945 dan Pancasila melainkan ajaran untuk meruntuhkan Indonesia supaya menjadi Negara Islam dan mengesampingkan keberagaman yang ada di Indonesia.

Analisis Wujud Perilaku

Peran diwujudkan dalam perilaku atau sikap oleh aktor. Berbeda dari norma, wujud perilaku atau sikap ini nyata, bukan sekedar harapan (Sarwono, 2008:119). Dalam hal ini, PC GP Ansor Sidoarjo memiliki peran dalam tujuh kegiatan yang berhubungan dengan meningkatkan nasionalisme untuk menangkal radikalisme pada anggota. Tujuh kegiatan tersebut adalah budaya menyanyikan lagu wajib pra acara, diskusi bersama warga non muslim, penanggulangan bencana alam, DIKLATSAR, sosialisasi bahaya radikalisme, ngaji kebangsaan, dan pelatihan khotib.

Dalam tujuh kegiatan tersebut, Pimpinan Cabang GP Ansor Sidoarjo menjalankan perannya dengan memulai dan memimpin kegiatan seperti menyanyikan lagu wajib pra acara, yaitu: Lagu Indonesia Raya, *syair* cinta tanah air, dan Mars GP Ansor, memberikan materi tentang bahaya radikalisme melalui kegiatan sosialisasi bahaya radikalisme, memberikan motivasi untuk menyeimbangkan kepentingan agama dan negara melalui kegiatan ngaji kebangsaan, menentukan peserta yang layak untuk menjadi anggota GP Ansor melalui kegiatan DIKLATSAR, membantu di tempat kegiatan dari awal hingga akhir melalui kegiatan penanggulangan bencana alam, memberikan rambu-rambu dalam menyampaikan ceramah agama pada anggota melalui kegiatan pelatihan khotib agar ceramah tidak bernilai provokasi, dan memberikan peluang pada warga non muslim untuk ikut berkontribusi dalam mempertahankan negara kesatuan republik Indonesia melalui kegiatan diskusi bersama.

Analisis Penilaian dan Sanksi

Biddle dan Thomas mengatakan bahwa penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat tentang norma. Berdasarkan norma itu orang memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku, kesan itulah yang disebut penilaian. Sedangkan sanksi adalah usaha seseorang untuk mempertahankan suatu nilai positif agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif (Sarwono, 2008:220).

Penilaian yang didapatkan dalam penelitian ini adalah dari anggota PC GP Ansor Sidoarjo. Dalam hal ini, anggota memberikan penilaian positif terhadap peran Pimpinan Cabang GP Ansor Sidoarjo dalam meningkatkan nasionalisme untuk menangkal radikalisme. Mereka berpendapat dengan perilaku yang ditampakkan oleh Pimpinan Cabang GP Ansor Sidoarjo dalam kegiatan meningkatkan nasionalisme untuk menangkal radikalisme, telah mereka mendapatkan perubahan baru dalam diri mereka pada arah yang lebih baik.

Sedangkan sanksinya, Pimpinan Cabang GP Ansor Sidoarjo mengadakan rapat evaluasi setelah kegiatan diselenggarakan dengan tujuan untuk mengevaluasi kesulitan dan kekurangan apa saja yang dialami pimpinan dalam menyelenggarakan kegiatan. Sehingga mereka mampu menemukan solusi untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam menyelenggarakan kegiatan agar tidak terjadi hal yang sama lagi ketika menyelenggarakan kegiatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peran Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Sidoarjo dalam meningkatkan nasionalisme untuk menangkal radikalisme pada anggota dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: Budaya menyanyikan lagu wajib pra acara, diskusi bersama warga non muslim, penanggulangan bencana alam, DIKLATSAR, sosialisasi bahaya radikalisme, ngaji kebangsaan, dan pelatihan khotib.

Dalam tujuh kegiatan tersebut, Pimpinan Cabang GP Ansor Sidoarjo menjalankan perannya dengan memulai dan memimpin kegiatan seperti menyanyikan lagu wajib pra acara, yaitu: Lagu Indonesia Raya, sya'ir cinta tanah air, dan Mars GP Ansor, memberikan materi tentang bahaya radikalisme melalui kegiatan sosialisasi bahaya radikalisme, memberikan motivasi untuk menyeimbangkan kepentingan agama dan negara melalui kegiatan ngaji kebangsaan, menentukan peserta yang layak untuk menjadi anggota GP Ansor melalui kegiatan DIKLATSAR, membantu di tempat kegiatan dari awal hingga akhir melalui kegiatan penanggulangan bencana alam, memberikan rambu-rambu dalam menyampaikan ceramah agama pada anggota melalui kegiatan pelatihan khotib agar ceramah tidak bernilai provokasi, dan memberikan peluang pada warga non muslim untuk ikut berkontribusi dalam mempertahankan negara kesatuan republik Indonesia melalui kegiatan diskusi bersama.

Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka terdapat saran sebagai berikut.

(1) Bagi PC GP Ansor Sidoarjo agar memanfaatkan segala kegiatan dengan maksimal, mempertahankan, dan lebih meningkatkan lagi kinerjanya supaya lebih bermanfaat bagi organisasi maupun orang lain serta membuat terobosan-terobosan baru yang dapat menciptakan hal yang lebih baik bagi agama, bangsa, dan Negara; dan (2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi daripada penelitian ini, karena penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Namun, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengerjakan penelitian lain yang berhubungan dengan peran PC GP Ansor Sidoarjo dalam meningkatkan nasionalisme untuk menangkal radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Badri, Yatim. 2001. *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. Bandung: Nuansa.
- Moesa. 2007. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKIS.
- Retaduari, Elza Astari. 2018. *BIN Jelaskan 41 Masjid Lingkungan Pemerintah Terpapar Radikalisme*, (online), (<https://news.detik.com/berita/4306805/bin-jelaskan-41-masjid-lingkungan-pemerintah-terpapar-radikalisme>, diakses pada tanggal 9 Desember 2018 pukul 10.00 WIB).
- Saputra, Inggar. 2012. *Peran Organisasi Kepemudaan dalam Meningkatkan Pemahaman Wawasan Nusantara di Kalangan Pemuda Indonesia*. Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya. Hal 33-44.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Teori- Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saifuddin, Karim. 2008. *Memperbincangkan Kembali Karakter Bangsa dalam Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia.
- Sugiyono. 2017. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan.